



## Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung

Vera Mieda Utami<sup>1</sup>, Masnunah<sup>2</sup>, Hayatun Nufus<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang  
e-mail : [veramiedautami@gmail.com](mailto:veramiedautami@gmail.com)<sup>1</sup> [masnunah42@gmail.com](mailto:masnunah42@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Sastra lisan bagian dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat yang penyebarannya melalui lisan. Mitos adalah suatu bentuk masyarakat terdahulu yang diyakini kebenarannya walaupun hal tersebut diluar nalar manusia. Persepsi diartikan proses seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dapat dirasakan pancaindera sehingga muncul pandangan atau tanggapan dari individu mengenai segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya. Berdasarkan hal tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung Agung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Persepsi Masyarakat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung Agung, rata-rata respon keseluruhan responden masih sangat dipercaya masyarakat hingga saat ini.

**Kata Kunci:** *Sastra lisan, Mitos, Persepsi*

### Abstract

Oral literature is part of the culture that developed in society, which is spread by word of mouth. Myth is a form of previous society that is believed to be true even though it is beyond human reason. Perception is defined as a person's process of a certain object that can be felt by the five senses so that views or responses from individuals appear regarding everything that happens in their environment. Based on this, the problem in this research is how is the public perception of the myth of Napal Carik Waterfall in Muara Emil Village, Tanjung Agung District. The purpose of this study was to determine and describe the public's perception. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used observation, interviews, recording and notes. The results of the study show that the public perception of the myth of Napal Carik Waterfall in Muara Emil Village, Tanjung Agung District, the average response of all respondents is still very trusted by the community until now.

**Keywords:** *Oral literature, Myth, Perception*

### PENDAHULUAN

Perkembangan era digital saat ini semakin pesat, hal ini membuat berbagai informasi diterima dengan cepat salah satunya mulai masuknya budaya asing ataupun budaya daerah yang seringkali terekspos di media sosial. Selain itu,

budaya sebagai salah satu ciri khas suatu bangsa, di Indonesia memiliki beragam budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah. Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi tentunya membuat budaya yang ada di Indonesia semakin terkenal hingga mancanegara.

Kebudayaan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sastra sedangkan sastra cakupannya lebih spesifik. Sastra lebih identik dengan sebuah karya baik berbentuk lisan maupun tulisan. Sastra secara umum adalah bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam konteks sosial sastra dianggap sebagai produk budaya suatu masyarakat, hal ini sebagai hasil penguatan batin pengarang dan ekspresi perasaan pengarang (Juwati, 2018).

Sebagai negara yang kaya akan budaya tentunya tidak terlepas dari sebuah karya sastra. Dalam perkembangannya sastra tidak hanya berbentuk tulisan tetapi ada juga sastra yang berbentuk lisan atau sastra lisan. Sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang disampaikan melalui lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally atau unwritten literatur* yang lebih dikenal istilah folklore. Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-menurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Menurut Hutomo (Rafiek, 2015) sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni (1) bahan yang bercorak cerita seperti, cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epic, cerita tutur, memori, (2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti ; ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman, undang-undang atau peraturan adat. (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti ; drama panggung dan drama arena.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas salah satu sastra lisan yang masih berkembang di masyarakat yakni mitos. Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos termasuk ke dalam sastra lisan. Mitos tumbuh di masyarakat yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Menurut Bascom (Hamidi, 2003, p. 102) mitos merupakan cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mitos pada hakikatnya adalah cerita rakyat yang diyakini dan disampaikan secara turun-menurun. Mitos biasanya berkaitan dengan kehidupan para dewa atau manusia yang memiliki kekuatan di luar batas kemampuan manusia pada umumnya. Mitos berasal dari berbagai macam daerah, salah satunya mitos "Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung Agung".

Air terjun napal carik menurut cerita yang dipercayai oleh masyarakat ialah tempat persembunyian Putri Kerio Carang yang melarikan diri dari kerajaan sultan Palembang yang hendak menikahinya. Kepercayaan masyarakat akan hal tersebut ketika hendak berkunjung ke air terjun napal carik dilarang menggunakan bahasa Palembang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat ketika berkunjung ke Air Terjun Napal Carik dilarang menggunakan bahasa Palembang, apabila ada wisatawan yang hendak berkunjung dengan bahasa Palembang maka akan terjadi Hujan yang begitu lebat hingga beberapa hari biasanya sampai tiga hari tiga malam, hal tersebut dapat mengakibatkan

keselamatan wisatawan terancam mengingat letak Air Terjun Napal Carik yang melewati lembah-lembah, dan jurang., dalam masyarakat mitos Air Terjun Napal Carik memiliki banyak versi karena penyebaran yang dilakukan hanya dari mulut ke mulut sehingga membuat penutur satu dengan penutur yang lainnya terdapat perbedaan, di masyarakat Muara Emil mitos Air Terjun Napal Carik akan menjadi tolak ukur dalam perkembangan sastra lisan yang ada di wilayah tersebut. Masyarakat yang mengetahui mitos Air Terjun Napal Carik sangat beragam baik di kalangan anak-anak, pemuda, dewasa, dan orang tua (sesepuh desa) yang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari tahu bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung Agung. Tentunya untuk menjaga kelestarian kebudayaan lokal yang dimiliki oleh desa tersebut yang dapat dikenalkan ke masyarakat Indonesia, masyarakat Muara Emil khususnya di kalangan anak-anak.

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap mitos sudah pernah diteliti oleh mahasiswa dan peneliti lainnya . antara lain penelitian yang dilakukan Sefta Fuziya Sisca (2020) dengan judul "*Persepsi Pembaca Terhadap Naskah Drama Teratai Sungai Musi Karya Yondi Auodyto*". Dan penelitian yang dilakukan Khairunnisa (2021) dengan judul "*Persepsi Masyarakat Desa Lalos Terhadap Cerita Rakyat Batu Bagga di Kabupaten Tolitoli.*" Berkaitan dengan judul yang akan diteliti, maka dari itu Persepsi merupakan pandangan atau anggapan individu yang dihasilkan oleh panca indera terhadap suatu objek. Menurut Robbins (2015, hlm.103) persepsi merupakan sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya.

Berdasarkan dengan teori dari Robbins tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi adalah upaya untuk melihat pendapat atau pandangan dari seseorang terhadap suatu keadaan yang terjadi di sekelilingnya dengan berdasarkan pada hal-hal yang dapat dirasakan oleh dirinya. Teori Robbins tersebut diperkuat oleh Wirawan (2013, hlm. 751) yang mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh pancaindra untuk melukiskan atau memahaminya.

Sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui lisan, sastra lisan dapat berbentuk cerita-cerita nenek moyang terdahulu yang dianggap suci. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-menurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Menurut Hutomo (Rafiek, 2015) sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni (1) bahan yang bercorak cerita seperti, cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epic, cerita tutur, memori, (2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti ; ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman, undang-undang atau peraturan adat. (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti ; drama panggung dan drama arena.

Sastra lisan Menurut Danandjaja (Juwati, 2018 ) sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun yang disampaikan dengan versi yang berbeda-beda, baik melalui lisan maupun dengan gerak isyarat atau alat bantu. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-menurunkan dari mulut ke mulut. Menurut (Trisnawati, Murniviyanti, & Nufus, 2021) sastra lisan merupakan bagian dari sastra daerah yang disampaikan masyarakat dari mulut ke mulut secara lisan dan turun-temurun. Sastra lisan tidak terlepas dari unsur kebudayaan yang memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat, sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan diatas dapat kita simpulkan bahwa sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat yang penyebarannya melalui lisan (dari mulut ke mulut) ke generasi-generasi berikutnya.

Sebagian besar masyarakat mempercayai mitos-mitos yang sering berkembang di suatu daerah (pemukiman) biasanya mitos berisi cerita-cerita atau hikayat nenek moyang terdahulu. Levi Strauss (dalam Jauhari: 2018) mengungkapkan mitos tidak hanya berupa dongeng pengantar tidur, akan tetapi mitos dapat berupa kisah yang menyampaikan berbagai macam pesan, hal ini karena penyebaran mitos dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan. Mitos sebagai suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini oleh masyarakat akan tetapi keberadaannya tidak dapat dibuktikan. Adapun menurut Lukens (Nurgiyantoro, 2013, p. 172) mitos adalah sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos erat kaitannya antara manusia dengan dewa-dewa, atau antar dewa. Secara etimologi mitos adalah suatu jenis tuturan yang tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan. Misalnya menuturkan tentang pohon dalam hal tersebut semua hal yang berkaitan dengan pohon dapat dinyatakan sebagai mitos selagi masih disampaikan dalam bentuk wacana. Artinya ketika seseorang menuturkan pohon dalam berbagai versi akan menjadi banyak makna yang luas. Dalam konteks mitologi mitos merupakan suatu bentuk dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentuk sejarah yang bersifat statis dan kekal, artinya mitos identik dengan sebuah sejarah bentuk masyarakat pada masanya.

Suguno (dalam Suhardi : 2021) mengemukakan mitos adalah suatu bentuk cerita yang berhubungan dengan kepercayaan ataupun keyakinan, mitos pada umumnya menceritakan tentang kehidupan para dewa-dewa, manusia sakti, kadang kala di luar nalar manusia. Mitos merupakan cerita di masa lampau yang dimiliki oleh seluruh dunia, kebenaran tentang cerita yang ada di dalam mitos tidak dapat dibuktikan, akan tetapi di masyarakat hal tersebut tidak dipersoalkan mengenai kebenaran ceritanya. Mitos pada umumnya mengandung cerita-cerita tentang para dewa, manusia setengah dewa maupun kehidupan supranatural. Makaryk (dalam Nurgiyantoro, 2018). mengemukakan mitos (myths) merupakan cerita masa lalu yang dimiliki oleh setiap bangsa yang ada dunia. Mitos merupakan sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa, kehidupan supranatural, pendewasaan manusia, atau manusia keturunan dewa. Mitos

termasuk ke dalam cerita prosa rakyat. Menurut Heri Jauhari mitos adalah cerita rakyat yang dianggap suci dan benar-benar terjadi, mitos biasanya ditokohi oleh para dewa dan manusia setengah dewa, petualangan para dewa dan perjuangannya.

Danesi (dalam Jauhari, 2018:45) mengatakan sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan dan makhluk mistis yang berasal dari sekitar asal-muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda yang berada dalam dunia metafisika dan berlawanan dengan dunia nyata.

Mitos salah satu bagian dari sastra lisan, mitos merupakan hal-hal yang dianggap ghaib dan jika melanggarnya akan berakibat fatal (Trisnawati, Murniviyanti, & Nufus, 2021). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu bentuk masyarakat terdahulu yang diyakini kebenarannya walaupun hal tersebut kadang diluar nalar manusia.

Persepsi suatu pandangan dari individu terhadap suatu objek yang dapat dirasakan oleh panca indera. Menurut (Masnunah, Wandiyono, & Aradea, 2022) persepsi adalah interpretasi seseorang berdasarkan beberapa aspek, yang dapat menggambarkan pandangan berdasarkan pengalaman peristiwa yang di alami secara fakta atau sebenarnya. Menurut Robbins (dalam Dudih Sutrisman, 2019:75) mengemukakan persepsi merupakan proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. (Dudih, 2019, p. 75). Berdasarkan teori dari Robbins tersebut mengenai persepsi adalah suatu upaya untuk melihat pendapat atau pandangan dari seseorang individu terhadap keadaan yang terjadi di sekelilingnya dengan berdasarkan apa yang dirasakan nya.

Teori yang dikemukakan oleh Robbins tersebut diperkuat oleh Wirawan yang mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh panca indera untuk melukiskan dan memahaminya (Dudih, 2019). Dengan adanya pandangan dari Wirawan semakin memperjelas bahwa persepsi akan timbul bilamana berbagai informasi yang ditangkap oleh indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, dan indera peraba yang telah diidentifikasi kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rivai dan Mulyadi bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di tempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Dudih, 2019, p. 75). Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat diartikan suatu proses seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dapat dirasakan panca indera sehingga muncul pandangan atau tanggapan dari individu mengenai segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Secara umum, masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau sekelompok orang yang tinggal dan hidup bersama di suatu tempat. Menurut Emile Durk (Prasetyo & Irwansyah, 2020) masyarakat merupakan suatu

kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sedangkan menurut KBBI masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat dengan suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019, p. 9). Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistic karena dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Selain disebut sebagai metode naturalistic metode kualitatif disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada dasarnya metode ini lebih banyak digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya. Dalam hal ini peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang cukup banyak serta luas, dan mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Berdasarkan uraian diatas alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena fokus dalam penelitian ini adalah tentang persepsi masyarakat terhadap mitos *Air Terjun Napal Carik* yang hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang tentunya dalam pemerolehan datanya harus berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan baik melalui wawancara maupun observasi oleh karena itulah metode penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos *Air Terjun Napal Carik* di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung Agung dapat diketahui dari 15 responden yang telah dimintai keterangan mengenai mitos *Air Terjun Napal Carik* bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos *Air Terjun Napal Carik* hingga saat ini masih tetap ada bahkan mereka sangat mempercayai akan hal tersebut. Persepsi pertama masyarakat terhadap cerita *Air Terjun Napal Carik* informan mengatakan bahwa *Air Terjun Napal Carik* merupakan tempat persembunyian Dayang Rindu dari kejaran Sultan Palembang.

Pada waktu itu ada seorang Sultan dari Palembang yang ingin mengumpulkan gadis-gadis cantik di aliran Batang hari Sembilan, hingga suatu ketika Sultan *Palembang* tengah pergi ke sungai musi kemudian ia menemukan bangki emas yang berisi perelengkapan mandi. Tak lain bangki emas tersebut memiliki anak Kerio Carang yang bernama Dayang Rindu. Dayang Rindu memang seorang gadis yang memiliki wajah begitu cantik sehingga cayaha

kecantikan beliau sangat bersinar. Berita tentang kecantikan Dayang Rindu terdengar sampai ke telinga Sultan Palembang. Sehingga hal itu memuat Sultan Palembang penasaran dengan rupa Dayang Rindu.

Singkat cerita Sultan Palembang meminta Hulubalangnya untuk mempertemukan dia dengan Dayang Rindu. Namun, Kerio Carang tidak ingin anaknya bertemu dengan Sultan tersebut sehingga hal ini mengundang kemarahan dan *pertikaian* antara Kerio Carang dan Sultan Palembang akibatnya Dayang Rindu mencari tempat untuk bersembunyi hingga tibalah ia di *Air Terjun Napal Carik*. Menurut beberapa informan Dayang Rindu bersembunyi di gua balik *Air Terjun Napal Carik*. Sedangkan persepsi informan terhadap mitos *Air Terjun Napal Carik* yakni dilarang menggunakan bahasa asli Palembang pendapat dari informan ini merupakan bagian dari kepercayaan terhadap mitos *Air Terjun Napal Carik*.

Pendapat informan mengenai akibat dari melanggar larangan tersebut tentunya dalam hal ini masyarakat masih meyakini bahwa jika larangan tersebut dilanggar maka akan terjadi hujan begitu lebat hingga dua sampai tiga hari berturut-turut menurut informan jalan menuju *Air Terjun Napal Carik* sangat buruk dan berbahaya apalagi dalam kondisi cuaca yang tidak baik dikhawatirkan membahayakan. Pendapat ini merujuk pada kepercayaan akibat melanggar mitos tersebut. Persepsi selanjutnya, tentang dampak buruk dari pelanggaran mitos *Air Terjun Napal Carik* berdasarkan dari data responden tidak begitu buruk dan fatal akan tetapi apabila hal mitos tersebut di langgar di khawatirkan terjebak di dalam hutan karena kondisi jalan menuju *Air Terjun Napal Carik* masih berupa tanah merah dan tentunya di daerah menuju tempat tersebut masih banyak jalan yang curam, hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi keselamatan para pengunjung itu sendiri apabila mereka melanggar aturan yang sudah ada sejak lama.

Persepsi terakhir dari informan mengenai kejadian akibat dari pelanggaran tersebut hanya pernah mendengar cerita dari mulut ke mulut saja belum ada dari mereka sendiri yang mengalaminya karena mereka percaya dengan mitos *Air Terjun Napal Carik* sehingga mereka tidak pernah melanggarnya. selaras dengan pendapat Robbins (Dudih, 2019, p. 75) mengemukakan persepsi merupakan proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasi kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungan. Berdasarkan teori dari Robbins tersebut mengenai persepsi adalah suatu upaya untuk melihat pendapat atau pandangan dari seseorang individu terhadap keadaan yang terjadi di sekelilingnya dengan berdasarkan apa yang dirasakan nya. Penjelasan Robbins tersebut tentu dari setiap dari penjelasan Robbins tersebut tentu dari setiap informan memiliki persepsi masing-masing terhadap mitos *Air Terjun Napal Carik* baik itu apa yang informan lihat, dengar ataupun dirasakan sendiri, secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap mitos *Air Terjun Napal Carik* masih begitu diyakini walaupun sebagai masyarakat tidak begitu yakin sepenuhnya, akan tetapi mereka masih menganggap bahwa mitos itu memang ada

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos *Air Terjun Napal Carik* di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung Agung, tentang mitos *Air Terjun Napal Carik* dapat dikatakan persepsi masyarakat terhadap *Air Terjun Napal Carik* hingga saat ini masih ada. Sebagaimana besar masyarakat sangat percaya dengan larangan penggunaan bahasa Palembang ketika berkunjung ke *Air Terjun Napal Carik* hall tersebut apabila dilanggar dapat mengakibatkan hujan deras selama dua samapi tiga hari berturut-turut larangan tersebut berasal dari cerit rakyat Dayang Rindu dan Sultan Palembang. Secara keseluruhan Persepsi Masyarakat terhadap cerita Air Terjun Napal Carik sebetulnya memiliki makna yang sama meskipun cara penyampaian setiap individu berbeda, pada intinya persepsi masyarakat terhadap larangan penggunaan Bahasa Palembang hingga saat ini masih diyakini. Dari hasil persepsi informan diatas dapat dikategorikan bahwa mitos *Air Terjun Napal Carik* hingga saat inii masih diyakini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2006). *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi Epistemologi dan Aplikasi*. Tangerang : PT Agromedia Pustaka.
- Fadhilasari, I. (2022). *Antologi Legenda Kolam Petirtaan Di Mojokerto*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Fahmi, D. (2021). *Persepsi : Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor : Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Jaya, I. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Quadrant.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari : Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masnunah, Wandiyono, & Aradea, R. (2022). Perception of Students of Indonesian Language Study Program on Learning at E-Learning Sisfo Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 155.
- Mukmin, S. (2008). *Teori dan Aplikasi Semiotika*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Mustika, L., Wardiah, D., & Effendi, D. (2020). Mitologi Pantangan Masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 97.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Madah Universty Press.
- Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra : Kajian Teoritik dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, K. N. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, R. N. (2010). *Antropologi Sastra : Sastra dan Cultural Studies: Refresentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Sabarini, S. S. (2021). *Pesepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*



*Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid 19*. Sleman: Deepublish.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Swarjana, I. K. (2020). *Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kaptuah Motivasi Kepuasan Pandemi Covid 19 Akses Layanan Kesehatan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Trisnawati, Y., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). Mitologi Masyarakat Jawa Dalam Buku Primbon Betaljemur Adammakna di Desa Saleh Agung Kecamatan Air Saleh. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 33.

Widyastuti, R. (2020). *Persamaan di dalam Perbedaan Budaya*. Semarang: Alprin.